

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita merupakan anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau yang lebih sering disebut anak dibawah lima tahun. Masa ini juga dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok besar yaitu anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak usia prasekolah (3-5 tahun) (Damayanti *et al.*,2017).

Pada masa balita tumbuh kembang sel-sel otak begitu pesat sehingga membutuhkan asupan nutrisi yang mendukung secara optimal. Anak dibawah lima tahun sangat rentan terhadap kelainan gizi karena pada saat ini mereka membutuhkan nutrisi yang optimal untuk tumbuh dan kembangnya. Selain itu juga balita sangat pasif terhadap asupan makanannya sehingga balita akan bergantung pada ibunya (Setyawati & Hartini, 2018).

Pada balita usia 2- 5 tahun termasuk dalam kelompok rentan atau rawan gizi. Gizi pada balita dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan latar belakang sosial budaya yang berhubungan dengan pola makan dan nutrisi. Nutrisi yang tidak adekuat dalam lima tahun pertama kehidupan berakibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan otak yang bersifat irreversible. Ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi adalah status gizi. Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Statusgizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrien (Chikita, 2018).

Ada berbagai macam faktor risiko gizi kurang pada balita yang dapat dimodifikasi dalam lingkungan keluarga, salah satunya adalah perilaku makan. Perilaku makan merupakan cara yang ditempuh balita dalam memilih makanan dan memakannya. Menurut Lida (2015) ada hubungan antara perilaku makan dengan status gizi. Balita pada umumnya selalu meminta makan, makan dalam jumlah yang banyak, menantikan waktu makan dan menyukai buah maupun sayur. Akan tetapi banyak balita yang kurang memiliki ketertarikan terhadap makanan yang akan dimakan, sehingga peran ibu dan pengetahuan ibu dalam memodifikasi makanan balita juga perlu ditingkatkan. Kemudian beberapa ibu menuntut memberikan makanan sesuai dengan masakan yang di hidangkan oleh keluarga tanpa melihat makanan dengan gizi yang baik dan menarik. Oleh karena itu jika anak tidak memiliki ketertarikan dalam makanan akan berpengaruh pada nafsu makan dan beresiko terjadinya gizi kurang pada balita.

Berdasarkan survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) angka gizi kurang dan stunting pada balita 24,4 % pada tahun 2021. Pada tahun 2021 ini angka gizi kurang dan stunting mengalami penurunan sebesar 1,6% dibandingkan pada tahun 2019 masih di angka 27,7%. Hampir dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan (Kementrian kesehatan, 2021).

Berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021 prevalensi balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 6.047 balita. Dan untuk wilayah Jakarta Selatan prevalensi balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 803 balita, tidak mengalami penurunan dari tahun 2020

pada data tersebut balita yang mengalami gizi kurang masih dengan angka 803 balita (Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, 2021).

Makanan yang dikonsumsi balita dipengaruhi oleh pola pemberian makan balita yang diterapkan oleh ibu (Arifin, 2015). Pola pemberian makan balita merupakan upaya dan cara ibu untuk memberikan makanan pada balita dengan tujuan supaya kebutuhan terhadap makanan tercukupi, baik dalam jumlah maupun nilai gizinya (Rahmawati, 2016). Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku makan yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita, tingkat pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, pekerjaan ibu, dan sikap ibu. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita yaitu ada 2 faktor. Faktor langsung yang menyebabkan permasalahan gizi terdiri dari pola makan dan penyakit infeksi. Selain faktor langsung, status gizi balita juga dipengaruhi lima faktor tidak langsung yaitu oleh ekonomi keluarga, usia balita, budaya, produksi pangan, kebersihan lingkungan dan fasilitas pelayanan kesehatan (Jasmawati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rissa Nurdiana berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Status Gizi Balita" pada tahun 2021. Bahwa hasil penelitian yang dilakukan dengan populasi penelitian sebanyak 80 orang dari populasi kasus dan kontrol dimana populasi kasus sebanyak 20 dan kontrol sebanyak 60 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah totality sampling. Berdasarkan analisa univariat mengenai hubungan sikap ibu dengan status gizi balita, sebagian besar sikap ibu negatif dengan jumlah 52 (65%), lebih banyak ibu yang bersifat negatif pada anak dengan status gizi kurang sebanyak 16 (80%) dan

pada anak dengan status gizi baik sebanyak 36 (60%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh Pvalue (0,176) yang berarti nilai Pvalue $>0,05$, artinya tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dengan status gizi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrayani berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap ibu Dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah UPTD Puskesmas Cidahu Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan” pada tahun 2018. Bahwa hasil penelitian menunjukkan dari 39 ibu yang memiliki pengetahuan baik secara keseluruhan memiliki status gizi baik (100%), dari 39 responden yang memiliki pengetahuan cukup, sebagian memiliki status gizi baik sebanyak 32 orang (88,9%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar memiliki gizi kurang sebanyak 12 orang (57,1%). Hasil uji korelasi rank spearman didapatkan nilai $p = 0,006 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita. Sedangkan hasil penelitian hubungan antara sikap ibu dengan status gizi pada balita menunjukkan bahwa 73 responden yang memiliki sikap positif, sebagian besar memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 69 responden (94,5%) dan 23 ibu yang memiliki sikap negatif, sebagian besar status gizinya kurang yaitu sebanyak 12 orang (52,2%). Hasil uji korelasi rank spearman didapatkan hasil $P = 0,003 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang bermakna antara sikap ibu dengan status gizi pada balita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Posyandu Pepaya Pejaten Barat, peneliti melakukan survei dan wawancara 10 orang ibu yang memiliki balita, terdapat 3 orang balita memiliki status gizi

kurang, 2 orang balita memiliki status gizi overweight dan 5 orang balita memiliki status gizi baik. Selain itu faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita sebagian besar di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu , sikap ibu serta perilaku makan anak. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai status gizi masih kurang, serta perilaku makan balita yang sebagian besar di pengaruhi oleh sikap ibu serta pola pemberian makan pada balita, dimana ibu tidak bisa menyajikan makanan untuk anak yang bergizi dan menarik di karenakan menu anak mengikuti pola menu keluarga sehingga mempengaruhi perilaku makan anak. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, dan Perilaku Makan Anak dengan Status Gizi pada Balita” di Wilayah Posyandu Pepaya Pejaten Barat Jakarta Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan pengetahuan ibu, sikap ibu, dan perilaku makan anak dengan status gizi pada balita di wilayah Posyandu PepayaPejaten Barat Jakarta Selatan.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu, sikap ibu, dan perilaku makan pada balita di wilayah Posyandu Pepaya Pejaten Barat Jakarta Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi data demografi.

1.3.2.2 Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu di wilayah Posyandu Pepaya pejaten barat Jakarta Selatan.

1.3.2.3 Untuk mengidentifikasi sikap ibu di wilayah Posyandu Pepaya Pejaten Barat Jakarta Selatan.

1.3.2.4 Untuk mengidentifikasi perilaku makan anak di wilayah Posyandu Pepaya Pejaten Barat Jakarta Selatan.

1.3.2.5 Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita.

1.3.2.6 Untuk menganalisis hubungan antara sikap ibu dengan status gizi pada balita.

1.3.2.7 Untuk menganalisis hubungan antara perilaku makan anak dengan status gizi pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini yaitu :

1.4.1 Bagi Responden

Diharapkan menjadi manfaat bagi responden yaitu ibu yang memiliki balita dapat meningkatkan informasi mengenai pengetahuan ibu, sikap ibu tentang perilaku makan dan status gizi serta pola pemberian makan pada balita, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya diharapkan perilaku makan dan status gizi balita menjadi baik.

1.4.2 Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, menambah wawasan, serta sumber pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan, sikap, perilaku makan dengan status gizi balita di wilayah posyandu pepaya Pejaten Barat Jakarta Selatan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Agar dapat mengaplikasikan dan menerapkan ilmu-ilmu dan teori yang di dapatkan selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, serta menambah pengetahuan dan wawasan penulis.

